

ORANG Jawa tentu tidak asing dengan ungkapan: *alon-alon waton kelakon*, yang arti harafiahnya, *pelan-pelan asal terlaksana*. Ketika modernisasi digalakkan dan modernitas semakin merasuk siwapaun yang tidak ingin (dianggap) tertinggal, ungkapan tadi semakin tidak populer, dan kemudian sering diplesetkan sebagai penanda sikap menolak menjadi: *alon-alon kapan tekane* (pelan-pelan kapan sampai-nya). Dalam hal ini, "pelan" dipahami secara negatif, sebagai sesuatu yang harus dihindari, sehingga modernitas dimengerti identik dengan "cepat". Seolah-olah siwapaun yang tidak cepat akan ketinggalan, tidak modern alias jadul (jaman dulu), dan celakanya orang macam itu bisa-bisa dianggap pemalas.

Ketika *alon-alon waton kelakon* diplesetkan menjadi *alon-alon kapan tekane*, terlihat adanya pemahaman yang keliru terhadap ungkapan tersebut. Aspek yang ditekankan pada ungkapan Jawa tradisional itu bukan *alon-alon-nya*, tetapi *kelakon-nya*; bukan aspek pelannya, tetapi aspek terlaksananya. Sementara itu, aspek yang ditekankan pada plesetannya justru pada *alon-alon-nya*, sehingga digugat dengan frasa *kapan tekane*. Jadilah plesetan yang tidak nyambung, tetapi memiliki implikasi serius, karena ungkapan aslinya terpahami sebagai sesuatu yang tidak memiliki nilai kebajikan, ungkapan minus kearifan, ungkapan yang harus ditanggalkan.

*Alon-alon* secara harafiah memang memiliki arti pelan-pelan, tetapi dalam konteks *alon-alon waton kelakon* secara substansial mengandung makna pentingnya kehati-hatian, ketelitian, kesabaran, tidak gegabah, tidak asal mengerjakan, sehingga hasilnya berkualitas. Dengan kata lain, pengertian *alon-alon* tersebut terutama berkaitan dengan sikap, dan tidak ada kaitannya dengan santai, tidak menghargai

waktu, apalagi malas. Sementara *alon-alon* dalam *alon-alon kapan tekane* lebih berhubungan dengan durasi waktu karena dikaitkan dengan masalah kapan sampainya.

Oleh sebab itu, masyarakat yang berbudaya *alon-alon waton kelakon* tidak mengenal kejar target, cepat-cepatan, jalan pintas, budaya instan, atau kesukaan menerabas. Mereka bukan pertama-tama berorientasi pada produktivitas melainkan kualitas, bukan efisiensi dan efektivitas, tetapi totalitas.

Dalam *alon-alon waton kelakon* penghayatan terhadap kerja sedemikian mendalam; orang tidak lekas puas pada apa yang dihasilkan, karena hasil itu dipahami bukan sekedar barang jualan, tetapi suatu karya citra diri. Kita bisa mengambil contoh ekstrem dari karya sastra klasik *Pararaton*. Karena keris yang dibuatnya dinilai belum sempurna, Empu Gandring tidak mau menyerahkan kepada Ken Arok selaku pemesannya kendatipun sudah beberapa kali ditagih. Ketika Ken Arok menagih paksa, ia rela mati demi kesempurnaan karyanya. Dalam berkarya tidak ada jalan pintas, tidak dikenal kompromi terhadap langkalah yang menyimpan dari *paugeran* (norma). Bahkan, untuk mencapai kesempurnaan karya, setiap pembuatan keris para empu keris harus menjalani puasa dan bekerja dalam suasana yang tenang.

Kita juga dapat melihat para ibu pembatik saat menorehkan malam (lilin) cair dengan canting-canting kecil, setiap hari dalam jangka waktu berbulan-bulan dan dalam kehe-ningan hanya untuk satu lembar kain batik saja. Begitu juga para lelaki pembuat barang-barang dari logam tempa seperti gamelan dan alat-alat rumah tangga, tidak ada kata jalan pintas, kejar target, kerja

perjalanan panjang, dan yang panjang itu letaknya tidak di dunia. Dalam ungkapan ini pun kita menemukan religiusitas orang Jawa.

Kini saanya kita melihat kembali modernitas kita. Memang kita jauh lebih produktif dan mendapatkan banyak kemudahan. Akan tetapi, persoalan-persoalan baru yang sangat krusial juga bermunculan. Manusia terus berlari kian hari kian cepat, mengejar sesuatu yang tidak pernah akan selesai terkejar. Ketika *alon-alon waton kelakon* dan *urip ing donya iku mung mampir ngombe* masih terinternalisasi dengan baik, umur manusia justru lebih panjang daripada yang bisa dicapai oleh manusia-manusia modern.

Kini, kita tidak hanya dipusingkan oleh jalanan yang macet, polusi udara yang kian tinggi, kerusakan lingkungan yang parah, dan harmoni sosial yang jebol, tetapi juga dihantui oleh ancaman berbagai macam penyakit, yang salah satunya adalah stroke yang menakutkan. *Alon-alon kapan tekane* berhasil memacu kecepatan tetapi gagal membangun kehidupan yang nyaman.

Semakin cepat kita berlari, ternyata semakin sulit kita mencapai tujuan. Kebahagiaan terus kita tunda karena kita sibuk berlari sebagai konsekuensi dari *alon-alon kapan tekane*. Tabiat "jalan pintas" meluas, pendangkalan hidup menguat, pandangan mata menjadi kian kabur, dan akhirnya kita kehabisan tenaga. Oleh karena itu, *alon-alon waton kelakon* perlu kita rengkuh kembali, setidaknya agar laju lari kita dapat kita kurangi. Ini memang berlawanan dengan tuntutan modernitas. Segala sesuatunya akan terlaksana (*kelakon*) justru ketika kita bersedia untuk "pelan-pelan" (*alon-alon*), termasuk terlaksananya umur yang panjang. \*\*\*

Oleh: Anton Haryono

asal-asalan, kerja sambil bersenda gurau, atau perilaku-perilaku lain yang menunjukkan ketidaksihlian. Di sini kita memang tidak dapat berbicara masalah efisiensi, efektivitas, dan produktivitas, tetapi secara jelas kita menyaksikan totalitas kerja demi kualitas prima.

Ketika ritus-ritus keyakinan mengiringi siklus berkarya (bercocok tanam, mendirikan rumah, memproduksi barang, hajatan, dan lain-lain) pada masyarakat tradisional, kita tidak dapat dengan mudah mengatakan bahwa hal itu sebagai buang-buang waktu belaka. Justru ini memberi petunjuk kuat bagaimana mereka menempatkan setiap kegiatan pada posisi yang tinggi, bukan hanya perkara duniawi, sehingga pengerjaannya membutuhkan sikap-sikap tertentu yang di dalamnya termuat unsur religiusitas, yang tidak boleh diabaikan. Oleh karena itu, lazimnya pasca kegiatan juga digelar kenduri-kenduri ungkapan rasa syukur yang tidak rakus materi, bahkan cenderung amat bersahaja, kohesivitas sosial masyarakat pun tercipta dengan sangat kokoh.

Realitas sosiokultural di atas memberikan petunjuk bahwa *alon-alon waton kelakon* bukanlah kebiasaan buruk, melainkan budaya berkarya yang menekankan kualitas prima, sekaligus mengindahkan proses yang benar.

Eksplotasi terhadap sumberdaya dapat dikatakan rendah, sehingga kehidupan mereka sangat ramah sesama dan lingkungan. Ini sejalan dengan pandangan Jawa tradisional lain, yakni *urip ing donya iku mung mampir ngombe*, hidup di dunia itu ibaratnya hanya sekedar singgah untuk minum. Kata "singgah" merupakan penanda adanya

Dr. Anton Haryono M.Hum., Ketua LPPM Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.